

Komunikasi Kelompok Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari

Yogyakarta dalam Meningkatkan Religiusitas Anggota



Oleh:

Siti Zaida Hanum

NIM: 22202011013

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**
Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-895/Un.02/DD/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Kelompok Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta dalam Meningkatkan Religiusitas Anggota

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI ZAIDA HANUM, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22202011013
Telah diujikan pada : Senin, 27 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. H. M. Kholili, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 66608c70d4fd



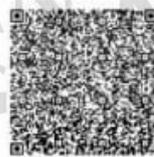
Penguji II
Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
SIGNED

Valid ID: 601c5317a00b



Penguji III
Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED

Valid ID: 666099eb2d16



Yogyakarta, 27 Mei 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 666144f5e32

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Zaida Hanum

NIM : 22202011013

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukuman yang berlaku

Yogyakarta, 14 Mei 2024

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA




Siti Zaida Hanum
Nim : 22202011013

PERYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Zaida Hanum
NIM : 22202011013
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi didalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Mei 2024
Saya yang menyatakan,



METERAI
TEMREL
E-2154ALX041058176

Siti Zaida Hanum
Nim : 22202011013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Komunikasi kelompok Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta
dalam Meningkatkan Religiusitas Anggota

Oleh

Nama : Siti Zaida Hanum
Nim : 22202011013
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 14 Mei 2024
Pembimbing

Dr. H. M. Kholili, M.Si

ABSTRAK

Siti Zaida Hanum dengan NIM 22202011013. Penelitian berjudul Komunikasi Kelompok Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta dalam Meningkatkan Religiusitas Anggota.

Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari (FKKA) Yogyakarta merupakan sebuah komunitas di dalam divisi Kemuslimahan di Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari Yogyakarta (YPIA). Salah satu tujuannya adalah sebagai wadah untuk mahasiswi yang berperan aktif dalam menyebarkan dakwah Islam khususnya muslimah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif berupa *field research* (Penelitian Lapangan). Unit analisis yang dilakukan penelitian berupa komunikasi kelompok pada Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari (FKKA) Yogyakarta dalam meningkatkan religiusitas anggota. Teori yang digunakan berupa teori komunikasi kelompok milik Homans, teori pembinaan keagamaan milik Ahmad Mariamba, dan teori religiusitas milik Glock dan Stark. Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi kasus Creswell metode pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi, wawancara langsung, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan komunikasi kelompok Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari (FKKA) Yogyakarta telah mengambil langkah yang tepat dalam meningkatkan religiusitas anggota yakni dengan melakukan program : Kajian Rutin Muslimah (Karumah), Muslimah Mengaji, Halaqoh Al-Quran, hafalan Al-quran, dan hafalan doa-doa sehari, dan pembinaan keagamaan berupa pembiasaan yang diterapkan di FKKA berupa keteladanan, latihan, hadiah, larangan dan hukuman terhadap anggota FKKA.

Kata Kunci: Komunikasi Kelompok, Pembinaan Keagamaan, Religiusitas

ABSTRACT

Siti Zaida Hanum with ID number 22202011013. Research entitled Al-Atsari Yogyakarta Muslim Activity Forum Group Communication in Increasing Member Religiosity.

The Yogyakarta Al-Atsari Muslim Activities Forum (FKKA) is a community within the Muslim division of the Yogyakarta Al-Atsari Islamic Education Foundation (YPIA). One of its goals is to serve as a forum for female students who play an active role in spreading the message of Islam, especially Muslim women.

This research uses a descriptive method in the form of field research. The unit of analysis carried out by research was group communication at the Yogyakarta Al-Atsari Muslim Activities Forum (FKKA) in increasing members' religiosity. The theories used are Homans' group communication theory, Ahmad Mariamba's theory of religious formation, and Glock and Stark's theory of religiosity. This research uses the Creswell case study approach, data collection methods include observation, direct interviews and documentation.

The results of this research show that the communication group of the Yogyakarta Al-Atsari Muslim Activity Forum (FKKA) has taken the right steps in increasing the religiosity of members, namely by carrying out programs: routine Muslimah study (Karumah), Muslimah reciting the Koran, Halaqoh Al-Quran, memorizing the Al-Quran, and memorizing daily prayers, coupled with religious formation in the form of habits implemented at FKKA in the form of example, training, gifts, prohibitions and punishments for FKKA members.

Keywords: Group Communication, Religious Development, Religiosity.

MOTTO

*Iman tanpa ilmu bagaikan lentera di tangan bayi. Namun ilmu tanpa iman,
bagaikan lentera di tangan pencuri.*

Buya Hamka



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur atas petunjuk Allah SWT,

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, ayah Setia Budi dan ibu Muawanah, kakak Muhammad Fathul Hanan, dua adik Sabita Lighoyati Kadza dan Fakhiah Ailatu Wiam, serta keluarga Khoirul Huda yang selalu mendo'akan, dan memberikan motivasi yang tiada terhingga. Semoga ini langkah awal untuk membuat ayah dan ibu dan keluarga besar bahagia. Terimakasih atas segala do'a dan dukungan ayah dan ibu sehingga saya bisa berada pada titik ini. Semoga Allah SWT selalu menjaga kalian dalam kesehatan dan kemudahan *aamiin*.
2. Sahabat-sahabat penulis yakni: Rizka, mbak Nining, Mba Ely, Ibu Tiwi dan Bapak Irawan yang merupakan keluarga di tempat perantauan.
3. Teman-teman Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam 2022.
4. Teruntuk Bapak Dr.H.M Kholili, M.Si terimakasih telah mengarahkan serta membimbing saya menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan merahmati bapak *aamiin*.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur tidak terhingga penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat serta karunia-Nya kepada semua ciptaannya di bumi ini, termasuk kepada penulis yang telah dimudahkan dalam proses menyelesaikan tugas akhir. Tesis dengan judul “Komunikasi Kelompok Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta dalam Meningkatkan Religiusitas Anggota”.

Shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan penerus perjuangannya, dan semoga kita menjadi umat yang kelak mendapat syafaatnya. *Aamiin yaa robbal 'alamiin*.

Penyusun tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos) dalam menyelesaikan karya akademik tesis ini, tentu tidak lepas dari keterlibatan dari berbagai pihak baik bantuan, bimbingan, motivasi. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Al Makin, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah

memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam.

3. Dr. Hamdan Daulay., M.Si., M.A selaku Ketua Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam serta memberikan arahan dan motivasi kepada peneliti.
5. DR. H. M. Kholili, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah membimbing peneliti dengan sabar dan memberikan arahan serta motivasi demi kemajuan peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Para Dosen Prodi Magister Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmunya selama masa perkuliahan.
7. Kedua orang tua peneliti yang luar biasa, Ayah Setia Budi dan Ibu Muawanah yang tidak pernah putus melimpahkan doa serta memberikan dukungan moril dan materil kepada peneliti. Tidak lupa kakak Hanan dan dua adik Bitu dan Aila yang selalu memberikan semangat dan hiburan untuk peneliti selama ini.
8. Huda yang telah memberikan semangat dan doa untuk peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
9. Teman-teman Magister KPI angkatan 2022 yang bersedia untuk

diajak berdiskusi tentang materi perkuliahan dan permasalahan penyelesaian tugas akhir ini.

Dengan demikian, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga amal mereka dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT. Penulis juga memohon maaf apabila selama dalam proses perkuliahan hingga penyusunan karya akademik ini, terdapat kesalahan baik sengaja maupun tidak sengaja. Harapan besar dari penulis, semoga karya akademik ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun kepada seluruh pembaca. *Aamiin Ya Robbal 'Aalamiin.*

Yogyakarta, 14 Mei 2024



Siti Zaida Hanum

NIM: 22202011013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	I
PERNYATAAN KEASLIAN.....	II
PERYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	III
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	IV
ABSTRAK.....	V
ABSTRACT.....	VI
MOTTO.....	VII
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	VIII
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR ISI.....	XII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori.....	8
F. Fokus Penelitian.....	30
G. Kerangka Berpikir.....	30
H. Metode Penelitian.....	31
I. Sistematika Penulisan.....	38
BAB II FORUM KEGIATAN KEMUSLIMAHAN AL-ATSARI	
YOGYAKARTA.....	40

A. Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari.....	40
B. Sejarah YPIA	50
C. Visi Misi YPIA	52
D. Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari	53
E. Kepengurusan FKKA.....	54
F. Kegiatan FKKA	55
G. Kondisi Anggota Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari.....	60

BAB III KOMUNIKASI KELOMPOK FORUM KEGIATAN

KEMUSLIMAHAN AL-ATSARI YOGYAKARTA 62

A. Komunikasi Kelompok Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari	69
1. Interaksi Komunikasi Kelompok Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari	69
2. Kegiatan Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari.....	75
B. Pembinaan Keagamaan.....	86
1. Melalui Pembiasaan.....	88
a. Keteladanan	89
b. Latihan	92
c. Hadiah.....	94
d. Larangan	96
e. Hukuman.....	98
2. Melalui Kegiatan.....	100
a. Kajian Umum.....	100
b. Kajian Khusus.....	103

C. Dimensi Peningkatan Religiusitas Anggota FKKA.....	106
1. Dimensi Keyakinan.....	108
2. Dimensi Praktik Agama.....	111
3. Dimensi Pengalaman	113
4. Dimensi Pengetahuan Agama.....	115
5. Dimensi Pengamalan	116
BAB IV	118
PENUTUP	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran-saran.....	119

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ungkapan “hijrah” banyak kita dengar di masyarakat beberapa tahun terakhir ini. Kota Yogyakarta di Jawa Tengah adalah salah satunya. Orang yang hijrah sering mengubah penampilan mereka. Dahulu yang dimaksud dengan hijrah adalah berpindah dari suatu kota karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk berdakwah dan menghindari musuh Nabi Muhammad SAW dengan cara berpindah ke kota lain agar dakwah dapat tetap berjalan. Menurut KBBI online Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, kata “hijrah” juga berarti perubahan (sikap).¹

Wanita yang sebelumnya tidak berhijab, misalnya, memutuskan untuk berhijab lebar, atau yang disebut dengan hijab syar'i. Pada hakikatnya, hijrah memiliki makna yang luas, hijrah dapat mencakup perubahan pola pikir dan perilaku dari yang sebelumnya jauh dari nilai-nilai agama menjadi pola pikir dan perilaku yang lebih dekat dengan nilai-nilai agama². Mendengar istilah hijrah sering kali kita mengasosiasikannya dengan seseorang yang mulai mengubah cara hidupnya dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk dalam upayanya menjadi

¹ Latif Ghufroan Aula and Zainul Abas, “Metode Dakwah Penceramah Di Komunitas ‘Yuk Ngaji’ Solo,” *Academic Journal of Da’wa and Communicatioon* 1, no. 2 (2020).

² Uswatun Hasanah and Anna Aisa, “Konsep Hijrah Kaum Millennial (Kajian Media Dan Dakwah),” *Al-MUNZIR* 14, no. 2 (2021): 137–52.

lebih dekat dengan Allah SWT. Memang hijrah sudah menjadi hal yang lumrah dalam masyarakat Islam.³

Berbagai kecemasan melingkupi anak muda sekarang. Misalnya: mabuk-mabukan, berkelahi, berzina, melakukan perbuatan asusila, dan pelanggaran lainnya. Data dari UPT PPA pada tahun 2022 lalu tercatat 71 kasus pernikahan di bawah umur⁴. Data ini diperkuat juga dengan data di Pengadilan Agama Bojonegoro menyebutkan mulai Januari hingga Maret 2024, tercatat 104 anak mengajukan diska (dispensasi nikah)⁵. Tahun ke tahun semakin meningkat jumlahnya, oleh karena itu perlu adanya suatu pencegahan dalam kasus tersebut. Diperlukan adanya proses belajar yang tekun serta usaha yang dilakukan agar terhindar dari perbuatan yang berdampak bagi masa depan suatu negara. Memilih teman yang baik sebagai pilihan dalam membentuk kepribadian seseorang. Dengan adanya kegiatan produktif tersebut, anak muda akan menjalin hubungan dan interaksi sosial dengan lingkungan pertemanannya.

Landasan kehidupan kelompok adalah komunikasi. Komunikasi yang efektif adalah elemen kunci dari diskusi kelompok. Widjaja mendefinisikan komunikasi sebagai aliran informasi langsung atau tidak langsung antara orang dan kelompok. Disadari maupun tidak, komunikasi memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat bahwa individu berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari

³ Aula and Abas, "Metode Dakwah Penceramah Di Komunitas 'Yuk Ngaji' Solo."

⁴ Edy Muhammad, "Tercatat 71 Kasus, Pernikahan Usia Anak Di Yogyakarta Dipicu Hamil Di Luar Nikah," 2023.

⁵ Yuan Edo Ramadhana, "17 Anak Hamil Di Luar Nikah Di Seperempat Pertama 2024, Tercatat 104 Pemohon Dispensasi Kawin," 2024.

dan dalam hubungan mereka.⁶ Michael Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka yang melibatkan tiga orang atau lebih yang memiliki tujuan tertentu, seperti pertukaran pengetahuan, perawatan diri, dan penyelesaian masalah, dan dimana para anggota dapat saling membantu mengembangkan pribadi. Anggota kelompok terlibat melalui komunikasi.⁷ Menurut Homans (1958) Komunikasi meliputi kegiatan, interaksi, dan perasaan⁸

Faktor kenakalan remaja juga terjadi di lembaga pendidikan, hal ini biasanya karena pergaulan yang buruk, pilihan teman yang kurang baik, maka perlu adanya pendampingan untuk membawa generasi muda menuju lebih baik kembali. Orientasi melalui pembinaan keagamaan dengan komunikasi kelompok bagi anak muda dalam membentuk kepribadian agar menjadi manusia yang lebih memperdalam ilmu agama. Upaya untuk mencapai kehidupan yang baik untuk generasi muda.

Pembinaan keagamaan dengan komunikasi kelompok merupakan salah satu cara mengurangi kenakalan anak muda yang meresahkan masyarakat melalui sentuhan lembaga pendidikan, Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari Yogyakarta membentuk divisi Kemuslimahan yakni berupa komunitas kajian yang dinamakan Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta.⁹

⁶ Aqoma - Soleh, "Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Pecinta Film Islami," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 19, no. 1 (2019): 17–34, <https://doi.org/10.15575/anida.v19i1.5037>.

⁷ Carl E. Larson, *Komunikasi Kelompok* (Jakarta: UI-Press, 1985).

⁸ Lim Sany, "Konsep Bisnis Waralaba Berdasarkan Teori Pertukaran," 2017, n.d.

⁹ Kata kemuslimahan tidak sesuai dengan KBBI, karena merupakan nama komunitas yang dinaungi oleh Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari Yogyakarta yang telah tercatat resmi notaris atas nama Muhammad Fauzan Hidayat, SH. MKn./Nomor 02/Tanggal 19 September 2011

Perlu diketahui bahwa FKKA dinaungi oleh Yayasan yang berfokus pada pendidikan dan dakwah dan terbentuk pada tahun 2015. Komunitas tersebut dikhususkan untuk mahasiswi muslim yang ingin menambah ilmu agama dan mensyiarkan dakwah Islam.¹⁰ Berbagai kegiatan positif seperti kajian keagamaan, keterampilan bersosialisasi, penambahan ilmu-ilmu baru yang belum pernah dipelajari di dalam kampus. Maka FKKA menjadi wadah bagi mahasiswi untuk memperdalam ilmu agama.

Salah satu cara untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi manusia yang bermoral dan menumbuhkan kecintaan terhadap agama merupakan orientasi melalui pembinaan keagamaan yang dipadukan dengan komunikasi kelompok. Hal ini dapat dicapai dengan mempertahankan praktik sosial dan pribadi yang positif. Hal ini mendorong anak muda untuk terlibat dalam kegiatan konstruktif melalui Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta yang merupakan kepanjangan dari FKKA, dalam upaya menggantikan kebiasaan tidak sehat dengan kebiasaan yang lebih sehat.

Penting untuk memahami Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta sebagai komunitas yang berfungsi sebagai wadah pembinaan keagamaan guna mendukung perempuan muslim yang berkuliah agar dapat membantu mereka menjadi lebih mendalam tentang agamanya. Pendidikan agama dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk kajian rutin, dan kegiatan

¹⁰ Yonathan, Wawancara di kantor YPIA, tanggal 4 Maret 2024 pukul 15.00-16.00 WIB

sehari-hari yang dilakukan di wisma muslimah sebagai tempat tinggal bersama bagi anggota FKKA.¹¹

FKKA memberikan pendidikan agama untuk membentuk kepribadian lebih baik. Komunikasi kelompok sebagai pilihan dalam upaya membina anak muda melalui berbagai interaksi antara anggota FKKA atau ustadz ustadzah yang mengajar dalam kajian yang diselenggarakan oleh FKKA. Peran FKKA Yogyakarta menjadi sebuah komunitas muslimat, menjadikan para muslimat baik itu yang sedang belajar maupun bekerja di Yogyakarta dapat memaksimalkan waktunya untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama.

Berdasarkan penjelasan tersebut dan melihat maraknya fenomena komunitas hijrah, maka saya melakukan penelitian mengenai hal tersebut dengan mengangkat judul **“Komunikasi Kelompok Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta dalam Meningkatkan Religiusitas Anggota.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dari penelitian ini, penulis membatasi masalah penelitian yang berfokus kepada “komunikasi kelompok dalam Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari (FKAA) Yogyakarta dalam meningkatkan religiusitas anggota”. Dari latar belakang tersebut, kemudian dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan rincian sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi kelompok dalam Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari (FKAA) Yogyakarta ?

¹¹Observasi di wisma muslimah tanggal 4 Maret 2024 pukul 19.00-21.00 WIB

2. Bagaimana proses pembinaan keagamaan dalam Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari (FKAA) Yogyakarta ?
3. Bagaimana FKKA dalam meningkatkan religiusitas anggota?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji, penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Komunikasi Kelompok Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari (FKAA) Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui proses pembinaan keagamaan dalam Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari (FKAA) Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui FKKA dalam meningkatkan religiusitas anggota FKKA.

2. Manfaat Penelitian

Disamping tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka diharapkan penelitian ini juga memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

- a. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan memperluas pengetahuan serta berguna bagi pengembangan ilmu dan mampu mengembangkan kekayaan keilmuan dan data dokumentatif di Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang

komunikasi kelompok Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta dalam meningkatkan religiusitas anggota.

b. Manfaat secara praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan data dijadikan acuan serta informasi bagi Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari (FKAA) Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Peneliti memeriksa penelitian sebelumnya untuk melakukan evaluasi literatur sebagai bagian dari penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan perbedaan dan fungsi sebagai semacam kemajuan ilmiah sebelumnya. Sekaligus menonjolkan sudut pandang yang berbeda dari penelitian terdahulu. Dengan demikian penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang unik. Kajian yang dibaca terpaut dengan komunikasi kelompok agar terlihat perbandingan objek yang diteliti dan mengetahui pembaruan serta layak untuk diteliti. Berdasarkan pencarian yang dilakukan penulis, terdapat penelitian relevan sebelumnya yang dilakukan selama 5 tahun terakhir mengenai topik penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Karya Miftahul Jannah yang berjudul “Komunikasi Kelompok Forum Menggapai Mimpi Dalam Meningkatkan Potensi Diri Anggota”. Pertama, tujuan dari karya Miftahul Jannah adalah untuk mengetahui cara-cara yang dilakukan Forum Meraih Impian dalam

menumbuhkan potensi diri para anggotanya serta faktor-faktor yang memfasilitasi atau mendorong pengembangan potensi diri para anggotanya. Temuan studi ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi kelompok Reaching Dreams Forum berhasil diterapkan. Persamaannya terletak pada komunikasi kelompok. Perbedaannya terletak pada objek yang sedang diteliti.¹²

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aqoma Soleh dengan judul “Komunikasi Kelompok pada Komunitas Pecinta Film Islami.”¹³ Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para anggota Kelompok Pecinta Film Islami Bandung mempunyai strategi yang sesuai dengan struktur dan ruang lingkup tugas dan fungsinya masing-masing. Salah satu alat penting yang dapat membantu menciptakan atau menjaga keharmonisan dan kekompakan dalam komunitas Pecinta Film Islami Regional Bandung adalah komunikasi. Sebagai wadah diskusi film, anggota Komunitas Pecinta Film Islami secara rutin mengevaluasi dan berbagi informasi, pengetahuan, dan pengalaman yang dapat meningkatkan kemampuan setiap anggota dalam menggunakan bahasa sebagai identitas kelompok. Persamaannya terletak pada komunikasi kelompok. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek yang diteliti.

¹² M Jannah, R Saleh, and M Comn, “Komunikasi Kelompok Forum Menggapai Mimpi Dalam Meningkatkan Potensi Diri Anggota,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, no. September (2021).

¹³ Soleh, “Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Pecinta Film Islami.”

Ketiga, Tesis yang ditulis oleh Suherli dengan judul “Studi Kasus Komunikasi Kelompok Samasundu dan Tallas Dalam Upaya Pengelolaan Stereotipe dan Prasangka Di Sulawesi Barat”.¹⁴ Temuan penelitian menunjukkan hasil temuan *stereotype* terhadap sebuah kelompok Tallas antara lain pekerja kasar, tidak berpendidikan, level sosial, serta solid di kelompoknya. Sebagai kelompok yang bersifat sosiokultur. Upaya tersebut meliputi aspek pendidikan, kepercayaan diri, ekonomi, serta proses asimilasi sebagai upaya pergeseran nilai sosial mengenai keadaan kelompok Tallas di lingkungan Desa Samasundu, pola komunikasi yang digunakan secara tertutup dan terbuka. Persamaannya terletak pada komunikasi kelompok. Sebaliknya, perbedaan terlihat jelas pada teori yang digunakan.

Keempat, Salsabila dengan penelitian yang berjudul “Efektivitas Komunikasi Kelompok Kajian Jamaah Lanjut Usia Dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan di Medan Sekitar Masjid Ar-Razabdeli Serdang”.¹⁵ Temuan penelitian ini berkaitan dengan pengetahuan agama, dan penting untuk mengangkat masalah ini sebagai keprihatinan bagi para pengkhotbah dan warga lanjut usia. Persamaannya adalah komunikasi kelompok sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Setya Adhi Wicaksono dan Joko Sutarso. Dengan judul “Strategi komunikasi dakwah komunitas “Jaga

¹⁴ Suherli, “Studi Kasus Komunikasi Kelompok Samasundu Dan Tallas Dalam Upaya Pengelolaan Stereotipe Dan Prasangka Di Sulawesi Barat,” *Tesis*, 2021.

¹⁵ Salsabila Padang, “Efektivitas Komunikasi Kelompok Pengajian Jamaah Lansia Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Di Medan Sekitar Lingkungan Masjid Ar-Razab Deli Serdang,” *Asian Journal of Islamic Studies and Da’wah* 1, no. 1 (2023): 63–85, <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i1.1825>.

Sesama” di Masjid Ar-Rochman manahan Solo sebagai bentuk pendidikan Masyarakat marjinal”.¹⁶ Temuan menunjukkan bahwa, berbeda dengan bentuk dakwah lain yang sulit dipahami oleh sebagian lapisan masyarakat, penggunaan komunikasi persuasif dengan kelompok marjinal dapat meningkatkan penerimaan mereka terhadap materi dakwah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kelompok marginal yang biasanya dipandang oleh masyarakat tidak memiliki pendidikan agama dan menjalani hidup tanpa tujuan sebenarnya dapat belajar lebih banyak tentang agama dibandingkan masyarakat biasa yang menjalani kehidupan normal jika kita dapat berinteraksi dan memperlakukan mereka dengan cara yang persuasif. sebagai keluarga saat menyebarkan materi dakwah. Penulis mengambil posisi jalan tengah (moderat) dalam teori. Hal ini memerlukan penggunaan kacamata objektif. Persamaannya adalah membahas komunikasi pada komunitas, perbedaanya subjek yang diteliti.

E. Kerangka Teori

1. Ruang Lingkup Komunikasi Kelompok

a. Pengertian Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah kumpulan individu-individu yang memiliki tujuan bersama dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (saling bergantung), misalnya saling mengenal. Terlepas dari kenyataan bahwa setiap anggota mungkin memiliki posisi yang berbeda, mereka

¹⁶ Setya Adhy Wicaksana dan Joko Sutarso, “Strategikomunikasi Dakwah Komunitas ‘Jaga Sesama’ Di Masjid Ar-Rochman Manahan Solo Sebagai Bentuk Pendidikan Masyarakat Marjinal,” *SENRIABDI* 1, no. 1 (2021): 1101–19.

berinteraksi satu sama lain dan memandang mereka sebagai sesama anggota kelompok.¹⁷

Dalam buku Komunikasi karangan Prof. Drs. H. A. W. Widjaja yang berjudul komunikasi dan Hubungan Masyarakat dijelaskan bahwa kelompok adalah suatu kumpulan manusia yang mempunyai antar hubungan sosial yang nyata dan memperlihatkan struktur yang nyata pula.¹⁸

Ada standar di setiap masyarakat atau organisasi yang mengatur bagaimana anggotanya harus berperilaku. Standar itu sendiri mungkin mempunyai penjelasan (konsep) tentang caranya. Mereka harus bertindak sewajarnya. Tindakan dan sudut pandang kelompok tersebut telah menciptakan pola dan elemen yang dapat diprediksi yang memecah-belah norma itu sendiri. Jika kelompok ini juga merupakan kelompok norma, maka anggota kelompok yang berorientasi pada kejujuran pasti akan bertindak terhormat terhadap satu sama lain dan bersikap “ramah” satu sama lain.

Dalam setiap komunitas atau kelompok terdapat norma–norma yang mengatur tingkah laku anggota kelompok. Norma itu sendiri dapat terdiri dari gambaran (*notions*) tentang bagaimana seharusnya mereka bertingkah laku. Norma itu sendiri terbagi dalam pola–pola dan menjadi aspek–aspek yang dapat diperkirakan

¹⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal 82.

¹⁸ W.A.H. Widjaja, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : Bumi Aksara, (2002),32.

dari kegiatan maupun segi pandangan kelompok. Para anggota yang memiliki norma kejujuran tentu akan bertingkah laku jujur terhadap satu sama lain dan mereka akan bersikap “ramah” satu sama lain, jika hal tersebut juga merupakan suatu norma kelompok.¹⁹

Gambaran tentang komunikasi ialah dengan mempercayai bahwa saling memahami dan saling pengertian terjadi karena satu orang berbicara dengan orang lain (satu orang atau lebih) atau karena hal-hal yang telah dituliskan seseorang dibaca orang lain. Menurut Tandowijojo bahwa komunikasi merupakan suatu proses saat orang berusaha untuk menyampaikan informasi dan mendapatkan hal-hal yang menjadi sasarannya. Sedangkan menurut Robbins bahwa elemen-elemen serta proses-proses yang terlibat dalam proses komunikasi adalah: keterampilan, sikap, pengetahuan dan sistem sosial budaya; pesan, saluran, dan umpan balik.²⁰

Kelompok merupakan sekumpulan orang-orang yang terdiri atas tiga orang atau lebih yang memiliki keterkaitan psikologis terhadap sesuatu hal yang saling berinteraksi satu sama lain. Suatu kelompok memiliki suatu tujuan dan organisasi serta cenderung melibatkan interaksi antara anggota-anggotanya. Komunikasi kelompok biasanya digunakan untuk bertukar

¹⁹ E.Larson, *Komunikasi Kelompok*.

²⁰ Robbins.2010.*Perilaku Organisasi*.hal:311

informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa, dan meningkatkan kesadaran.

Sejumlah ahli komunikasi memberikan definisi yang berbeda mengenai komunikasi kelompok ini. Diantaranya Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2004) mendefinisikan komunikasi kelompok “ *the face-to-face interaction of three or more individuals, for a recognized purpose such as information sharing, self-maintenance, or problem solving, such as that the members are able to recall personal characteristics of other members accurately*” (komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecah masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat meningkatkan karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Sementara itu, Mulyana (2003) mendefinisikan kelompok sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, atau suatu komite yang tengah rapat untuk mengambil suatu keputusan. Pada komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Dengan merangkum inti dari berbagai pandangan yang disajikan oleh para ahli sebelumnya, kita dapat menggambarkan komunikasi

kelompok adalah komunikasi yang akan terbentuk diantara beberapa orang yang memiliki tujuan serta maksud yang sama untuk menyampaikan informasi ke dalam beberapa anggota kelompok dengan tujuan menjaga diri, pemecah masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat meningkatkan karakteristik pribadi anggota-anggota yang yang lain secara tepat. Hal ini dicapai dengan komunikasi kelompok.

Dalam kerangka penelitian yang dilakukan penulis, penelitian ini mengacu pendefinisian pada teori yang dikembangkan oleh Michael Burgoon.

b. Karakteristik Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok memiliki dua karakteristik yang melekat yaitu norma dan peran. Dalam hal ini penulis membatasi hanya pada peran yang bermakna pola-pola yang diharapkan dari setiap anggota kelompok. Peran tersebut memiliki tugas yaitu:

- 1) Pemberi informasi
- 2) Pemberi pendapat
- 3) Pencari informasi

c. Fungsi Komunikasi Kelompok

Menurut Michael Burgoon yang di kutip oleh Praktiko ada empat fungsi kelompok yaitu fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah.

- 1) Fungsi hubungan sosial yaitu bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial diantara para anggotanya.
- 2) Fungsi pendidikan yaitu bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan.
- 3) Fungsi persuasi, yaitu seorang anggota kelompok berupaya mempersuasi anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu.
- 4) Fungsi pemecahan masalah berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya.

Oleh karena itu kesimpulannya adalah beberapa fungsi komunikasi kelompok tersebut memberi pemahaman bahwa dalam kelompok tersebut harus mempunyai hubungan sosial, pendidikan, persuasi, dan pemecahan masalah dengan tujuan kelompok mempunyai dinamika dalam sebuah komunikasi serta interaksi dengan yang lainnya. Sehingga fungsi ini mengikat anggota secara emosional ketika anggota berada di suatu kelompok. Pada penelitian ini peneliti fokus kepada fungsi pendidikan.

d. Bentuk-Bentuk Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar.

1) Komunikasi Kelompok Kecil

Kelompok kecil menurut Robert F. Bales dalam bukunya “Interaction Process Analysis” adalah “Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face-to-face meeting*), dimana setiap anggota mendapatkan kesan atau penglihatan antara satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga timbul pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan.

Jadi kesimpulannya adalah komunikasi kecil merupakan bentuk dari komunikasi kelompok dengan jumlah yang kecil, dalam kondisi komunikasi kelompok kecil dapat melakukan komunikasi antar pribadi dengan anggota kelompok.

2) Komunikasi Kelompok Besar

Komunikasi kelompok besar adalah “komunikasi” yang terjadi dalam sekumpulan orang yang sangat banyak dan komunikasi antar pribadi (kontak pribadi) jauh lebih berkurang untuk dilaksanakan, karena terlalu banyak orang yang berkumpul.

Dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi kelompok terbagi dua kecil dan besar. Kelompok kecil berfokus pada kelompok kerja, kelompok keluarga, sedangkan komunikasi

kelompok besar akan cenderung kepada jumlah komunikasi yang besar, seperti ceramah, pidato yang sifatnya publistik.

Pada penelitian ini peneliti hanya fokus kepada bentuk komunikasi kelompok kecil dan besar menurut Robert F. Bales.

e. Jenis-Jenis Komunikasi Kelompok

Dalam buku *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa* karangan Werner J. Severin dan James W. Tankard, Jr menyebutkan tiga dari jenis kelompok yang paling penting adalah:

1) Kelompok Primer (*Primary Group*)

Kelompok primer adalah sebuah kelompok (dua orang atau lebih yang melibatkan perkumpulan yang anggotanya bertemu langsung dengan akrab selama jangka waktu yang lama. Seperti keluarga, kelompok kerja, tim, persaudaraan (*fraternary*), atau unit militer.

2) Kelompok Acuan (*Reference Group*)

Kelompok acuan adalah sekelompok yang dikenali dan digunakan sebagai standar acuan namun tidak mesti dimiliki. Contohnya seperti siswa yang ingin menjadi bagian dari sebuah persaudaraan tertentu mungkin mulai berpakaian seperti para anggotanya.

3) Kelompok Kasual (*Casual Group*)

Kelompok kasual adalah sekelompok orang yang terbentuk satu kali saja dan anggota kelompok tersebut tidak saling mengenal satu sama lainnya sebelum mereka berkumpul. Seperti orang-orang yang naik lift, orang-orang naik bis, orang-orang asing yang duduk bersama dalam sebuah pertandingan sepak bola.

Dengan merangkum inti dari jenis komunikasi kelompok yang telah disajikan, kita dapat menggambarkan bahwa ada 3 jenis komunikasi. Dalam kerangka penelitian yang dilakukan penulis, penelitian ini hanya mengacu kepada jenis kelompok primer.

f. Teori Komunikasi Kelompok

Menurut Homans, ada tiga unsur dalam struktur kelompok kecil, yaitu: kegiatan, interaksi, dan perasaan. Kegiatan, terdiri dari tindakan-tindakan anggota kelompok yang berhubungan dengan tugas kelompok. Dalam melakukan tindakan-tindakan tersebut mereka terlibat dalam suatu interaksi, yaitu mereka memperlihatkan saling ketergantungan dan saling menanggapi dalam bertingkah laku. Meskipun definisi Homans tentang elemen ini tidak hanya mencakup aspek komunikasi, tetapi sebagian besar interaksi tersebut melibatkan komunikasi antar pribadi. Elemen ketiga dari tingkah laku sosial, dalam kelompok kecil ialah, perasaan, perasaan disini sama dengan konsep Heider tentang suka dan tidak suka (like and dislike) yang terdiri dari perasaan-perasaan negatif dan positif yang dirasakan anggota kelompok terhadap anggota lain.

Kegiatan interaksi dan perasaan saling tergantung, suatu peningkatan ataupun penurunan salah satu elemen akan mempengaruhi elemen yang lain. Apabila ketiga elemen tersebut terarah pada tugas-tugas formal (atau tanggung jawab) kelompok maka ketiga-tiganya akan membentuk apa yang oleh Homans disebut sebagai sistem formal. Karena bermacam-macam hal ini sering menimbulkan kerumitan. Perasaan suka dan tidak suka yang dimiliki oleh anggota kelompok terhadap sesamanya jauh melampaui apa yang diperlukan bagi tugas kelompok dan menghasilkan seperangkat interaksi dan kegiatan baru. Perasaan, kegiatan dan interaksi yang tidak langsung berkaitan dengan tanggung jawab tugas formal kelompok merupakan bagian sistem informasi dalam kelompok.

Ada tiga elemen dalam sebuah kelompok yaitu:

- 1) Kegiatan

Kegiatan terdiri dari tindakan-tindakan anggota kelompok yang berhubungan dengan tugas kelompok.

- 2) Interaksi

Dalam melakukan tugas tersebut mereka terlibat dalam suatu interaksi, yaitu memperlihatkan saling ketergantungan dan saling menanggapi dalam tingkah laku.

- 3) Perasaan

Interaksi akan melibatkan perasaan, yang terdiri dari perasaan negatif dan positif yang dirasakan anggota kelompok terhadap anggota lain, seperti perasaan suka dan perasaan tidak suka.

Pada penelitian ini hanya membatasi pada 2 elemen yakni kegiatan dan interaksi. Pada perasaan tidak digunakan oleh peneliti karena jarang sekali muncul dalam penelitian tersebut.

2. Pembinaan Keagamaan

Pengertian Pembinaan Keagamaan Pembinaan berasal dari kata dasar bina, yang berasal dari bahasa Arab “bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan, dan membentuk. Kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna (efektif) untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.

Pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki). Serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru. Keagamaan berasal dari kata agama yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Kata dasar agama mempunyai beberapa arti baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah. Dari

bahasa agama berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Sedangkan menurut bahasa Arab, agama adalah addin yang berarti adab kebiasaan, tingkah laku, taat, hukum, keadaan politik dan pikiran.

Ditinjau dari segi istilah kata agama memiliki beberapa arti. Agama adalah suatu keyakinan tentang adanya tuhan yang maha Esa, yang mengandung peraturan yang tinggi oleh manusia direalisasikan dalam bentuk-bentuk keagamaan guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama merupakan suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individu ataupun kelompok. Apabila kata “agama” diberi awalan “ke” dan akhiran “an” maka akan terbentuk kata “keagamaan” yang berarti sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan.

Jenis-jenis pembentukan kepribadian yang merupakan pula taraf-taraf, Dengan kata lain, proses pembentukan kepribadian terdiri atas tiga taraf, yakni

a. Pembiasaan

Pembagian ini sesuai pula dengan salah satu dasar-dasar perkembangan manusia, bahwa pembinaan yang lebih banyak memerlukan tenaga-tenaga kepribadian yang lebih “rendah” (jasmaniah) akan lebih mudah dan lebih dahulu dapat mulai dilaksanakan daripada yang memerlukan tenaga yang lebih tinggi (rohaniah). Tujuannya adalah

membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu (pengetahuan hafalan). Caranya dengan mengontrol dan mempergunakan tenaga-tenaga kejasmanian (terutama) dan dengan bantuan tenaga kejiwaan, kita membiasakan siterdidik dalam amalan-amalan yang dikerjakan dan yang diucapkan, sesuai dengan rangka-rangka pembiasaan Islam. Contohnya sholat berjamaah, berpuasa, menerapkan nilai-nilai kesederhanaan.

Alat-alat pembiasaan dapat dibagi atas dua golongan :

1) Alat-alat Langsung

Alat-alat langsung ialah alat-alat yang secara garis lurus searah dengan maksud pembentukan

a) Teladan adalah tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak (dorongan meniru dan perkenan). Dengan teladan ini, timbul gejala identifikasi positif, ialah penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian.

b) Anjuran-anjuran, suruhan, perintah dan sejenisnya adalah suruhan, anjuran dan perintah adalah alat pembentuk disiplin secara positif.

Disiplin perlu dalam pembentukan kepribadian, terutama karena nanti akan menjadi disiplin sendiri, tetapi sebelum itu perlu lebih dahulu ditanamkan disiplin dari luar.

c) Latihan-latihan ialah untuk menguasai gerakan-gerakan dan menghafal ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah

kesempurnaan gerakan dan ucapan ini penting artinya. Latihan juga dapat menanamkan sifat-sifat yang utama misalnya kebersihan, keteraturan dan lain-lain. Latihan membawa anak kearah berdiri sendiri (tidak usah selalu dibantu oleh orang lain). Latihan membawa kepuasan bagi si anak, dengan memperhatikan hasil-hasil latihannya, dan dapat memberi dorongan untuk melakukan yang lebih baik (*self competition*).

- d) Hadiah merupakan sesuatu yang diberikan oleh orang lain atas keberhasilan. Hadiah disini tidak hanya berupa barang saja melainkan berupa pujian. Seperti halnya anggukan kepala dengan wajah berseri-seri, menunjukkan jempol (ibu jari) sipendidik, sudah satu hadiah. Pengaruhnya besar sekali. Memenuhi dorongan mencari perkenan, menggembirakan anak, menambah kepercayaan pada diri sendiri. Membantu dalam usaha mengenal nilai-nilai.
- e) Kompetisi yakni berlomba dengan orang lain dalam arti sehat, misalnya perlombaan mengaji qur'an, mendorong anak berusaha lebih giat. Kooperasi meliputi usaha-usaha kerja bersama. Menumbuhkan rasa simpati dan penghargaan kepada orang-orang lain, menambahkan rasa saling percaya.

2) Alat-alat tidak langsung

Alat-alat tidak langsung bersifat pencegah, penekan (represi) hal-hal yang akan merugikan maksud pembentukan diantaranya:

- a) Koreksi (pemeriksaan) mengingat bahwa manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat salah, penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada. Perlu diperhatikan selalu bahwa anak-anak bersifat pelupa, melupakan larangan-larangan, atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Oleh sebab itu maka sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh, baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.
- b) Larangan-larangan dan sejenisnya, ini merupakan usaha yang tegas menghentikan perbuatan-perbuatan yang ternyata salah, alat-alat ini pun bertujuan membentuk disiplin, tetapi dari arah lain dari pada yang dilaksanakan oleh anjuran, suruhan dan perintah.
- c) Hukuman, menghasilkan pula disiplin. Pada taraf yang lebih tinggi akan menginsyafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena insyafan sendiri.

b. Pembentukan Pengertian, Minat Dan Sikap

Pada taraf pertama baru merupakan pembentukan kebiasaan-kebiasaan (drill) dengan tujuan agar cara-caranya dilakukan dengan tepat maka pada taraf kedua ini diberilah pengetahuan dan pengertian. Pada beberapa amalan, sebahagian dari taraf kedua ini telah dijalankan bersama-sama dengan taraf pertama, memberi pengertian atau pengetahuan tentang amalan-amalan yang dikerjakan dan diucapkan. Dalam taraf ini perlu ditanamkan dasar-dasar kesusilaan yang rapat hubungannya dengan

kepercayaan. Dalam hal ini, perlulah kita mempergunakan tenaga-tenaga kejiwaan, karsa, rasa, dan cipta.

Dalam periode kedua ini pembentukan lebih ke titik beratkan pada perkembangan akal (pikiran), minat dan sikap (pendirian). Pembentukan pada taraf ini pun bersifat : formil, materiil dan intensiil (pengarahan).

1) Formil

Pembentukan secara formil dilaksanakan dengan latihan-latihan cara berpikir, penanaman minat yang kuat, dan sikap (pendirian) yang tepat. Alat-alat pembiasaan seperti diatas dipergunakan pula. Tujuan dari pembentukan formil ini ialah:

a) Terbentuknya Cara-Cara Berpikir yang Baik

Cara berpikir yang baik dapat menggunakan metode yang berpikir yang tepat serta mengambil kesimpulan yang logis. Tentu saja kearah terbentuknya pengertian-pengertian yang sangat diperlukan.

b) Terbentuknya Minat yang Kuat

Minat merupakan kecenderungan jiwa kearah sesuatu, karena sesuatu itu mempunyai arti bagi kita. Sesuatu itu, dapat memenuhi kebutuhan kita dan dapat menyenangkan kita. Jadi, minat bukan kecenderungan yang dipaksa.

c) Terbentuknya Sikap yang Tepat.

Sikap pendirian terbentuk bersama-sama dengan minat. Sikap yang tepat, dimaksudkan ialah, bagaimana seharusnya

kita bersikap terhadap agama kita, nilai-nilai yang ada didalamnya, terhadap agama kita, nilai-nilai yang ada didalamnya, terhadap nilai-nilai kesusilaan, terhadap orang-orang lain yang berpendirian lain.

2) Pembentukan Materil

Pembentukan materil berupa pemberian ilmu pengetahuan. Jika diibaratkan pembentukan formil itu wadahnya, menyusun dan menempanya agar kuat dan mempunyai bentuk yang tertentu, maka pembentukan materiil memberi isinya. Isi yang terutama, ialah pengetahuan-pengetahuan mengenai:

- a) Ilmu-ilmu duniawi
- b) Ilmu-ilmu kesusilaan
- c) Ilmu-ilmu keagamaan

3) Pembentukan Intensiil

Pembentukan intensiil, Arah di mana kerah tertentu menggelindingkan wadah penuh (seperti bola) dikenal sebagai formasi yang disengaja. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk secara efektif membangun kepribadian Muslim, dan akan dicapai melalui pengajaran yang intensif, khususnya pada tahap ketiga pembentukan. Kepribadian yang dihasilkan diarahkan pada ketundukan total kepada-Nya. Oleh karena itu, selain informasi, tingkat kedua mencakup nilai-nilai.

c. Pembentukan Kerohanian Yang Luhur

Kesadaran dan pemahaman yang mendalam adalah hasil akhirnya memiliki rasa tanggung jawab yang kuat dan mendasarkan semua keputusan, pemikiran, dan tindakannya pada hati nuraninya sendiri. Semua ini mungkin terjadi setelah kedewasaan rohani tercapai, sebagaimana telah disebutkan dalam bab-bab sebelumnya.²¹

1) Pembentukan formil

Berbentuk pengembangan tingkat kedua dalam hal gagasan, nafsu, dan watak, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan, atau lebih tepatnya, penguatan budhi. Penting untuk selalu diingat bahwa mengembangkan kekuatan kepribadian yang lebih tinggi memerlukan upaya yang bersamaan dengan mendisiplinkan atau mengasah energi yang lebih rendah. Contoh: Kekuatan-kekuatan lain, seperti dorongan nafsu, hasrat, atau emosi, harus dikendalikan, dikendalikan, atau dimurnikan agar pikiran dapat bekerja dengan benar.

2) Pembentukan Materiil

Merupakan perpanjangan dari tahap sebelumnya. Khususnya, pengembangan nilai-nilai moral, agama, dan kemasyarakatan. Dua prinsip pertama adalah bagian dari keyakinan agama Islam. Selain Budhi yang beroperasi penuh ia akan mendapat arahan dari dua alam lagi: alam Lahut yang diwakili oleh alam Ilahi, dan alam surgawi yang diwakili oleh Nur Muhammad.

²¹ A. Marimba 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT AL-Maarif Bandung

3) Pembentukan intensiil

Taraf ini telah jelas apa yang diusahakan oleh orang lain terhadap siterdidik secara implisit dalam taraf pembiasaan, lebih lebih diintensifkan oleh siterdidik sendiri dengan bantuan orang-orang lain (pendidik) pada taraf kedua dicapai kesempurnaannya oleh siterdidik sendiri pada taraf ketiga ini²².

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa baik pengaruh intrinsik (sifat) maupun pengaruh ekstrinsik (pengasuhan) berdampak pada perkembangan sifat dan sikap individu. Ahmad D. Marimba (1989:88) mengidentifikasi tiga langkah dalam proses pengembangan sifat dan sikap: pembiasaan, penciptaan minat dan sikap, dan pembentukan spiritualitas yang luhur. Dengan kata lain, setiap manusia mempunyai potensi bawaan yang akan terwujud sejak lahir, termasuk potensi yang berkaitan dengan kualitas atau karakter.

Peneliti hanya membatasi dengan menggunakan pembiasaan dengan alat-alat langsung yakni teladan, latihan, hadiah sedangkan untuk alat tidak langsung yang digunakan penulis berupa larangan dan hukuman. Dalam pembentukan pengertian dan minat penulis dan pembentukan kerohanian penulis tidak memunculkan teori tersebut.

3. Pengertian Religiusitas

²² A. Marimba 1989. *Pengantar Filsaafat Pendidikan Islam*. Bandung:PT AL-Maarif Bandung

Aisyah dkk dalam Driyakara 1978, agama dapat dilihat sebagai ikatan yang menghubungkan manusia dengan entitas di luar dirinya dalam contoh ini, Tuhan. Agama pada umumnya menuntut seseorang untuk menyatukan tanggung jawabnya sebagai makhluk Tuhan dan lebih dekat dengan Tuhannya.²³

a. Macam-Macam Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark dalam Restron (1998) dalam Muhaimin (2012) terdapat lima macam dimensi :

- 1) Keyakinan merupakan berkaitan dan berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran teologi dan mempercayai ajaran doktrin tersebut.
- 2) Praktik agama, pada dimensi ini mencakup tentang perilaku pemujaan, ketaatan dan sesuatu hal yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang telah dianutnya. Pada dimensi ini juga mencakup dua kelas yaitu ritual dan ketaatan.
- 3) Pengalaman, pada dimensi ini adanya fakta-fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meskipun tidak sesuai dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan yang subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan yang supranatural.

²³ Aisyah Farah Sayyidah et al., "Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis," *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 13, no. 2 (2022): 103–15, <https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4274>.

4) Pengetahuan agama, pada dimensi ini, sangat berhubungan kepada suatu harapan bahwa seseorang yang beragama paling tidak mempunyai dasar-dasar dari keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

5) Pengamalan, Pada dimensi ini, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Dengan merangkum inti dimensi religiusitas bahwa ada lima macam yakni keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, pengamalan. Dalam kerangka penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penelitian ini mengacu kepada kelima macam dimensi pada teori Glock dan Stark.

b. Meningkatkan Religiusitas

Istilah meningkatkan religiusitas adalah meningkatkan rasa keagamaan khususnya dalam dimensi praktik dan pengamalan agama seperti, kebiasaan membaca Alquran, sholat, dan akhlak atau sopan santun. Dengan begitu memiliki rasa tanggung jawab untuk dirinya terutama dalam hal agama.²⁴

Religiusitas seringkali disebut sebagai rasa agama. menurut W.H Clark rasa agama merupakan suatu dorongan dalam jiwa yang membentuk rasa percaya kepada dzat pencipta manusia, rasa tunduk, serta dorongan

²⁴ Furi Utami, "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu," *Skripsi* (2023).

asas taat aturan-Nya. Dari pengertian tersebut maka rasa agama terkandung didalamnya dorongan moral dan dorongan ketuhanan. Rasa agama memiliki akar kejiwaan yang bersifat bawaan dan berkembang jika dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Mangunwija menganggap bahwa religiusitas merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu didalam hati, getaran hati nurani pribadi, dan sikap personal. Hal serupa juga diungkapkan oleh Glock dan Stark yang mengatakan bahwa religiusitas merupakan sikap keberagaman yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang.

Religiusitas merupakan suatu ekspresi religius yang ditampilkan. Menurut Bustanudin Agus dalam bukunya yang berjudul Agama dalam kehidupan manusia dikatakan bahwa ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai, moral, hukum dan sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia.

Dalam religiusitas agama Islam, terdapat dimensi yang sangat krusial selain dimensi religiusitas ibadah madhah kepada Allah SWT. Dimensi itu adalah dimensi dalam upaya meningkatkan religiusitas melalui membaca Alquran sebagai wahyu sekaligus pedoman menjalani kehidupan sehari-hari.²⁵

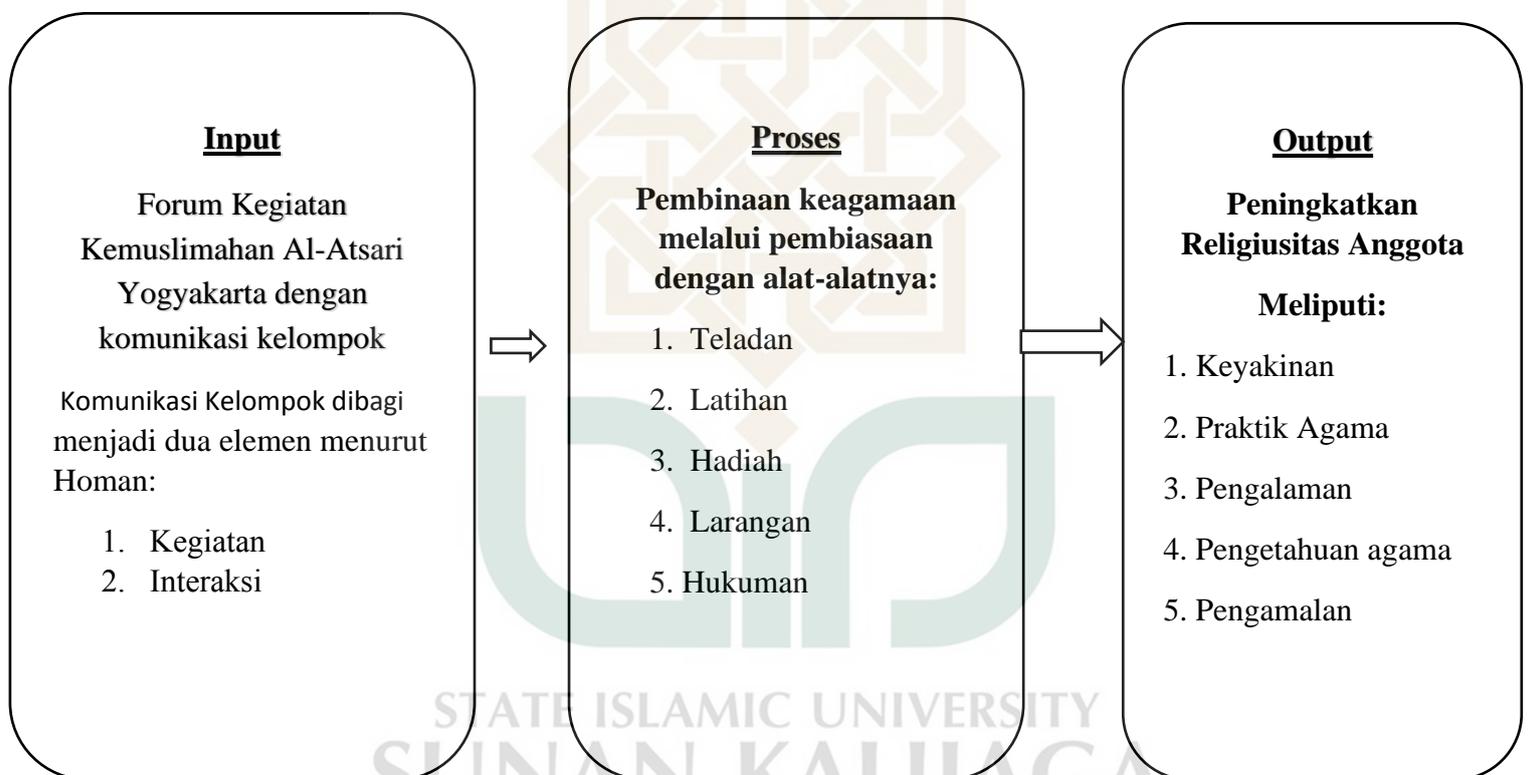
²⁵ Furi Utami, "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu," *Skripsi* (2023)Utami.

F. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi kelompok untuk meningkatkan religiusitas anggota FKKA melalui pembinaan keagamaan.

Penelitian hanya berfokus pada anggota dari FKKA.

G. Kerangka Berpikir



Gambar I.2

Kerangka Teori

Berdasarkan kerangka teori diatas dapat dijelaskan yakni input dari penelitian ini adalah menggunakan komunikasi kelompok milik Homans yakni kegiatan dan interaksi, dalam prosesnya dengan menggunakan teori A.Mariamba yakni pembinaan keagamaan melalui pembiasaan dengan alat-alatnya seperti: teladan, latihan, hadiah,

larangan, dan hukuman. Untuk outputnya menggunakan teori Glock dan Stark yang meliputi lima dimensi yakni keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, dan menggunakan penelitian lapangan sebagai metode penelitiannya untuk mengkaji secara menyeluruh peristiwa-peristiwa yang diamati di lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif, yang berarti tidak menggunakan angka atau statistik, melainkan penelitian dikumpulkan dengan menganalisis bahasa, kalimat, dan kata-kata.

1. Jenis Penelitian

Penelitian lapangan adalah jenis penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan terlibat secara langsung di lokasi dimana mereka berada. Untuk mengetahui permasalahan nyata yang menghalangi anggota Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta menjadi lebih religius, peneliti menggunakan studi lapangan tertentu. Pendekatan penelitian kualitatif adalah salah satu yang digunakan. Strategi penelitian kualitatif dalam ilmu komunikasi adalah menyajikan fakta, kondisi, variabel, dan fenomena yang muncul selama penelitian dalam bentuk yang sebenarnya.

a. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yakni anggota Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari (FKKA) Yogyakarta.

b. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu upaya meningkatkan religiusitas anggota Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari (FKKA) Yogyakarta.

c. Laporan Terperinci

Rencana rinci yang dilakukan dalam proses komunikasi kelompok FKKA dalam meningkatkan religiusitas anggota adalah pembinaan keagamaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat menambah religiusitas anggota melalui kegiatan-kegiatan yang tidak lepas dengan nilai-nilai Islami. Pembinaan keagamaan ini dilakukan kepada anggota FKKA Yogyakarta

2. Teknik Pengumpulan Data

Cara peneliti mengumpulkan informasi untuk tesis ini sama dengan cara peneliti lain yang menggunakan teknik penelitian kualitatif, wawancara terbuka dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi lebih rinci dengan memasukkan pertanyaan-pertanyaan yang secara khusus menjawab kebutuhan peneliti. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk memastikan keabsahan data yang dikumpulkan. Metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan terjadi antara dua pihak, yaitu narasumber dan peneliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara mendalam, yaitu proses memperoleh informasi untuk keperluan penelitian melalui sesi tanya jawab tatap muka antara peneliti dan narasumber. Wawancara ini mungkin mengikuti atau tidak mengikuti

panduan wawancara terstruktur dan melibatkan keterlibatan sosial jangka panjang antara pewawancara dan informan. Wawancara dilakukan berkali-kali maka sampel yang digunakan terbatas, apabila peneliti merasa data sudah cukup maka tidak perlu menambah informan lagi.²⁶

Wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah diwawancara dapat terkumpul berbagai data. Wawancara merupakan proses komunikasi yang sangat menentukan dalam proses penelitian. Wawancara dilakukan oleh pewawancara terhadap responden secara tatap muka maupun online. Dalam penelitian ini ada beberapa responden yang telah diwawancara, tujuannya adalah untuk melengkapi data yang diperlukan, dan wawancara secara mendalam tentang dari penelitian ini. Adapun wawancara yakni kepada:

- 1) Pembina Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta.
- 2) Ustadzah yang mengajar dalam Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta.
- 3) Ketua Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta.
- 4) Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari Yogyakarta.
- 5) Anggota Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta.
- 6) Anggota Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta.
- 7) Takmir Masjid Pogung Dalangan.

²⁶ Rachmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 64.

b. Observasi

Observasi meliputi penggunaan seluruh indra untuk memusatkan perhatian pada segala sesuatu. Praktek mengumpulkan informasi dengan cara mengamati atau memperhatikan sesuatu secara langsung disebut observasi. Observasi partisipan dan non-partisipan, khususnya observasi terorganisir, digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan karena skenario studi yang berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, dan situasi di mana sejumlah kecil subjek diawasi sangat sesuai untuk metodologi ini. Untuk menyelidiki tesis tersebut, peneliti melakukan observasi di lapangan dengan menelusuri seluruh gejala yang muncul pada anggota Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni mengenai subjek, objek, maupun kegiatan yang dilakukan oleh Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta. Observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui dan mempelajari lebih mendalam mengenai FKKA Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data tekstual dan pencatatan peristiwa, publikasi, dan profil dikenal sebagai dokumentasi. Penggunaan studi dokumentasi merupakan tambahan yang berguna untuk pendekatan seperti observasi dan wawancara. Proses pengumpulan informasi dari sumber-sumber yang memberikan rincian pokok bahasan, seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan jurnal, disebut

dokumentasi. Data dokumenter mencakup segala materi tentang lembaga, struktur kepemimpinan, dan informasi relevan lainnya yang diperlukan untuk penelitian ini guna melengkapi data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara.

Meleong menegaskan sebagai sumber data untuk pengujian, interpretasi, penerapan, bahkan peramalan. Pendekatan dokumentasi mencari transkrip, buku, surat, terbitan berkala, gambar, agenda, dan bahan lain untuk mendapatkan informasi tentang objek atau variabel. Sehubungan dengan dokumentasi tersebut di atas, penulis mengumpulkan gambaran kegiatan FKKA Yogyakarta dari program yang dibuat oleh masyarakat sebagai bukti untuk mendukung penelitian tersebut.

3. Jenis Data

Dalam hal ini, peneliti membagi jenis data menjadi dua kategori yakni data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang memberikan peneliti akses terhadap data secara langsung. Melakukan observasi dan melakukan wawancara langsung adalah dua cara untuk mencapai hal tersebut. Dalam memperoleh informasi mengenai keadaan dan kondisi lokasi penelitian, peneliti dalam hal ini melakukan wawancara kepada pengurus, ketua, pengurus, anggota, dan takmir masjid melalui

komunikasi. Peneliti mengidentifikasi informan dari sumber informasi.²⁷

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang dikumpulkan melalui membaca, memahami, dan meneliti berbagai buku, jurnal, dan karya tulis lainnya. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi akun media sosial dakwah lokal untuk menyelidiki data sekunder. Lebih tepatnya, peneliti mencoba menggunakan objek penelitian untuk mempelajari data sementara. Fokus penelitian ini adalah inisiatif untuk meningkatkan tingkat religiusitas anggota Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yakni menganalisis data memerlukan pengetahuan yang mendalam dan luas serta proses berpikir yang canggih. Peneliti pemula dapat berkonsultasi dengan rekan kerja atau orang lain yang berkompeten tinggi saat melakukan reduksi data. Peneliti akan memperoleh pengetahuan dari diskusi ini dan lebih siap untuk mengekstrak informasi yang memiliki nilai teoritis dan penemuan yang signifikan.

Dalam analisis data, rangkaian data yang tersusun sistematis selanjutnya data dianalisa secara kritis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode analisa data yang bersifat kualitatif yaitu cara

²⁷ Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 132.

penelitian yang menghasilkan data yang dinyatakan oleh responden secara lisan dan juga kegiatan yang sedang dilakukan serta menganalisis data untuk menjawab pokok permasalahan yang telah dirumuskan diatas. Metode ini untuk memperkuat dan melengkapi metode tersebut, dimana yang terkumpul dilakukan analisa secara kualitatif untuk menampilkan kesimpulan atau keseluruhan pembahasan tesis ini.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Milles dan Huberman.²⁸ Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini akan melibatkan proses berikut:

a. Reduksi Data

Proses mereduksi data melibatkan pemikiran yang rumit dan membutuhkan pengetahuan yang luas, baik secara luas maupun mendalam. Saat melakukan reduksi data, peneliti pemula mungkin berunding dengan rekan atau individu berkualifikasi tinggi lainnya. Sebagai hasil dari percakapan ini, pemahaman peneliti akan tumbuh dan dia akan mampu menghilangkan data yang memiliki kemajuan teoritis dan nilai penemuan yang substansial. Setelah pengumpulan data selesai, proses reduksi data meliputi pemilihan, kategorisasi, dan pembuangan data yang tidak perlu untuk menyederhanakan dan memudahkan penarikan kesimpulan.

b. *Display* Data

²⁸ Miles Mathew B. and Huberman A. Michael, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*, Terj. Tcetcep Rohendi Rohidi Mulyanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 10.

Display Data, menurut Miles dan Huberman, adalah kumpulan informasi terorganisir yang dapat memfasilitasi pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan. Analisis data dapat segera dilakukan melalui prosedur reduksi data dan tampilan data. Peneliti menyajikan datanya dalam bentuk ringkasan naratif yang ringkas.

c. Penarikan Kesimpulan Data

Mengkaji temuan analisis data dan menentukan implikasi makna yang muncul terhadap topik penelitian merupakan langkah dalam proses penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi berjalan beriringan. Verifikasi mencakup pemeriksaan data sebanyak yang diperlukan untuk memeriksa kembali atau memvalidasi kesimpulan sementara yang dicapai. Oleh karena itu, menarik kesimpulan adalah proses memberi makna pada data, memverifikasi bahwa penafsirannya akurat, dan menyelesaikan verifikasi yaitu, memeriksa ulang data untuk memastikan kebenaran maknanya. Dalam hal ini data sudah mempunyai keabsahan karena makna yang muncul dari data tersebut harus dibuktikan melalui pengujian.²⁹

I. Sistematika Penulisan

Sistematis pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 bab yang saling terhubung. Di dalam setiap bab terdapat sub bab, adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

²⁹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta, 2006).

BAB I: Pada bab ini terdapat tujuh bagian yaitu, latar belakang masalah yang terkait pada penelitian ini, rumusan masalah yang menggambarkan masalah yang ada pada penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik secara teori dan praktisi, kajian pustaka yaitu kajian terhadap kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan agar mempunyai kebaruan dan menemukan perbedaan penelitian, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Dalam bab ini memaparkan gambaran umum lokasi penelitian, dimana penelitian ini dilakukan di FKKA Al-Atsari Yogyakarta yang terdiri dari pembahasan profil, identitas lengkap, visi dan misi dan struktur kepengurusan. Beberapa informasi tersebut kemudian dijadikan data-data penting dalam melakukan analisis pada pembahasan selanjutnya.

BAB III: Dalam bab ini peneliti menganalisis tentang Komunikasi Kelompok Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta dalam meningkatkan religiusitas anggota serta menjelaskan bagaimana proses pembinaan keagamaan dalam FKKA Al-Atsari Yogyakarta.

BAB IV: Merupakan bab terakhir pada penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di dalam bab terakhir ini, penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut sebagai temuan judul diatas. Adapun beberapa kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi kelompok Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta di desa Pogung Kabupaten Sleman antara anggota FKKA dengan melalui interaksi dan kegiatan. Interaksi melalui komunikasi dengan mad'u atau anggota dan anggota yang dilakukan secara berkelompok. Dan melakukan kegiatan yang dilakukan di FKKA Yogyakarta.
2. Pembinaan keagamaan yang ada di FKKA Yogyakarta yakni melalui pembiasaan yang terdiri: teladan, latihan, hadiah, larangan dan hukuman. Keteladanan diperlihatkan dengan memberikan contoh yang baik oleh ustadzah kepada mad'u, latihan ini berbentuk kegiatan mengerjakan soal-soal sebagai bentuk pembinaan keagamaan, hadiah berbentuk pujian dan motivasi yang sudah dilakukan di FKKA, larangan ini berbentuk pendisiplinan akan aturan yang meruakan kebijakan dari FKKA, larangan ini sudah disampaikan melalui aturan-aturan seperti jam 17.30 WIB seluruh anggota FKKA sudah berada di wisma, hukuman berbentuk hafalan al-quran ketika anggota ada yang melanggar aturan. Serta pembiasaan melalui

kegiatan yakni kajian umum yang meliputi: Karumah, Muslimah Mengaji dan kajian khusus meliputi mengaji al-quran, hafalan al-quran, dan hafalan doa sehari-hari

3. Meningkatkan religiusitas anggota melalui lima dimensi, yakni dimensi keyakinan (ideologis), Komunitas FKKA terhadap masyarakat untuk menyampaikan kebajikan dan amaliyah dengan baik. Oleh karena itu, munculnya semangat yang tinggi dari para anggota untuk mempelajari ilmu agama. Dimensi praktik agama (ritual) yang dilakukan Komunitas FKKA memberikan kegiatan-kegiatan kajian berupa karumah, muslimah mengaji, mengaji alquran, setoran hafalan al-quran, dan setoran doa sehingga dapat bermanfaat bagi para anggotanya. Dimensi pengalaman (ekperiensial) dalam Komunitas FKKA dengan mengajak anggotanya untuk menjaga keistiqomahan dalam menimba ilmu agama dan didasari hanya mengharap ridho dari Allah SWT. Dimensi pengetahuan agama (intelektual) yang dilakukan Komunitas FKKA memberikan kegiatan-kegiatan kajian rutin majelis ilmu untuk mengajak para jemaahnya mempelajari dan memahami pengetahuan agama secara baik. Dimensi pengamalan (konsekuensi) ini dengan cara mengajak para ustadz maupun ustadzah yang ahli dalam bidangnya untuk menyebarkan ilmu-ilmunya kepada masyarakat.

B. Saran-saran

Hasil penelitian ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikaji ulang yang tentunya lebih teliti, kritis, dan lebih mendetail guna menambah wawasan dan

pengetahuan masyarakat. Maka saran-saran yang dapat penulis sampaikan kepada semua pihak yang terkait dalam komunikasi kelompok Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta dalam Meningkatkan Religiusitas Anggota sebagai berikut:

1. Disarankan kepada pengurus FKKA Yogyakarta untuk dapat mencari peluang kerja sama yang lebih erat dengan komunitas-komunitas muslimah lain. Sehingga kajian yang terlaksana semakin menambah khalayak untuk ikut dalam program kajian tersebut.
2. Bagi para umat muslim yang ingin berhijrah bersama sebuah komunitas hijrah, alangkah baiknya terlebih dahulu meneliti dan saring informasi sebanyak mungkin untuk mengetahui arah gerak atau tujuan dari komunitas hijrah tersebut dengan disesuaikan keinginan dari hati. Pastikan dalam berhijrah bersama komunitas hijrah tersebut merupakan keinginan hati tanpa paksaan serta menjalaninya dengan nyaman dan ikhlas.
3. Bagi penelitian komunikasi dakwah selanjutnya, lebih baik disesuaikan dulu siapa yang menjadi subjek penelitiannya, karena komunikasi kelompok menurut Homans tersebut tidak bisa digunakan untuk semua subjek. Kalaupun subjek berupa sebuah komunitas hijrah / organisasi dakwah alangkah baiknya menggunakan teori ini, namun jika subjek merupakan seorang individual bisa menggunakan teori komunikasi intrapersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aula, Latif Ghufron, and Zainul Abas. "Metode Dakwah Penceramah Di Komunitas 'Yuk Ngaji' Solo." *Academic Journal of Da'wa and Communicatioon* 1, no. 2 (2020).
- Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- E.Larson, Carl. *Komunikasi Kelompok*. Jakarta: UI-Press, 1985.
- Hasanah, Uswatun, and Anna Aisa. "Konsep Hijrah Kaum Millennial (Kajian Media Dan Dakwah)." *Al-MUNZIR* 14, no. 2 (2021): 137–52.
- Jannah, M, R Saleh, and M Comn. "Komunikasi Kelompok Forum Menggapai Mimpi Dalam Meningkatkan Potensi Diri Anggota." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, no. September (2021).
- "Jumlah Penduduk Kabupaten Sleman," n.d.
<https://tanahair.indonesia.go.id/sdi/dataset/jumlah-penduduk-di-kabupaten-sleman-tahun-2017-2020>.
- Kriyanto, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Publik, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, 1989.
- Mathew B., Miles, and Huberman A. Michael. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*, Terj. Tcetcep Rohendi Rohidi Mulyanto.

Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.

Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Muhammad, Edy. “Tercatat 71 Kasus, Pernikahan Usia Anak Di Yogyakarta Dipicu Hamil Di Luar Nikah,” 2023.

Padang, Salsabila. “Efektivitas Komunikasi Kelompok Pengajian Jemaah Lansia Dalam Meningkatkan Pengetahuan Agama Di Medan Sekitar Lingkungan Masjid Ar-Razab Deli Serdang.” *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah* 1, no. 1 (2023): 63–85. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i1.1825>.

“Peta Kabupaten Sleman,” n.d. <https://www.bpkp.go.id/diy/konten/830/Profil-Kabupaten-Sleman>.

Ramadhana, Yuan Edo. “17 Anak Hamil Di Luar Nikah Di Seperempat Pertama 2024, Tercatat 104 Pemohon Dispensasi Kawin,” 2024.

Sany, Lim. “Konsep Bisnis Waralaba Berdasarkan Teori Pertukaran.” 2017, n.d.

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta, 2006.

Sayyidah, Aisyah Farah, Rifda Nafisa Mardhotillah, Nur Alfiana Sabila, and Sri Rejeki. “Peran Religiusitas Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis.” *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 13, no. 2 (2022): 103–15. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v13i2.4274>.

Soleh, Aqoma -. “Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Pecinta Film Islami.” *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 19, no. 1 (2019): 17–34. <https://doi.org/10.15575/anida.v19i1.5037>.

Suherli. “Studi Kasus Komunikasi Kelompok Samasundu Dan Tallas Dalam Upaya Pengelolaan Stereotipe Dan Prasangka Di Sulawesi Barat.” *Tesis*, 2021.

Sutarso, Setya Adhy Wicaksana dan Joko. “Strategi Komunikasi Dakwah Komunitas ‘Jaga Sesama’ Di Masjid Ar-Rochman Manahan Solo Sebagai Bentuk Pendidikan Masyarakat Marjinal.” *SENRIABDI* 1, no. 1 (2021): 1101–19.

“Tata Letak Kabupaten Sleman,” n.d. <https://slemankab.go.id/archive/profil-kabupaten-sleman/geografi/letak-dan-luas-wilayah/>.

Utami, Furi. “Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Desa Parerejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.” *Skripsi*, 2023.

Widjaja, W.A.H. *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta. Bumi Aksara, 2002.

Wirahmat, Hardiman, and Nur Alfiyani. “Perempuan Di Antara Agama Dan Budaya.” *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 2, no. 1 (2022): 57–74. <https://doi.org/10.30984/spectrum.v2i1.400>.

Yogyakarta, Logo Profil Forum Kegiatan Kemuslimahan AL-Atsari. “Logo Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta,” n.d.

Wawancara

Sigit, Pembina Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta, tanggal 13 April 2024

Della, Ketua Forum Kegiatan Kemuslimahan Yogyakarta, tanggal 14 April 2024

Fahza, Anggota Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta, tanggal 14 April 2024

Siwi Nur Danayanti, S. Farm, Apt, Daiyah Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta, tanggal 15 April 2024

Erna, Anggota Forum Kegiatan Kemuslimahan Al-Atsari Yogyakarta, tanggal 21 April 2024 tanggal

Glan Shah Fauzi, Takmir Masjid Pogung Dalangan, tanggal 24 April 2024

Yonathan, Pengurus Yayasan Pendidikan AL-Atsari Yogyakarta, tanggal 4 Maret 2024